

# Mental and Psychosocial Support for Adolescents with Broken Home Parents

Dukungan Mental dan Psikososial Pada Remaja dengan Orang Tua Broken Home

Indari<sup>1</sup>, Dian Pitaloka Priasmoro<sup>2</sup>, Efti Dio fatma<sup>3</sup>, Vera Puspita<sup>4</sup>

*1,2,3,4 ITSK Soepraoen Malang, Malang, Indonesia*

Korespondensi: Indari

Email: [indari.razan@gmail.com](mailto:indari.razan@gmail.com)

Alamat : Perumahan Bumi Mondoroko Raya BF 6 RT 06 RW 12 Watugede Singosari Kabupaten Malang Jawa Timur No Hp 081334392582

**KOLABORASI**

Inspirasi  
Masyarakat Madani

Vol. 002, No. 003

PP. 270 – 274

EISSN: 2809 - 0438

## ABSTRACT

**Introduction:** Broken home families are an unfavorable condition and can cause disruption of adolescent development and can lead to juvenile delinquency and psychological disorders such as stress, anxiety, and depression. This phenomenon can certainly have a detrimental impact on adolescents if not treated immediately.

**Objective:** The potential for mental health problems or juvenile delinquency will increase if no efforts are made. The provision of mental health and psychosocial support to adolescents who experience a broken home is expected to provide an intervention so that adolescents do not experience health problems, especially in their mental state.

**Method:** The method used in this service is the first to conduct mental health screening on broken home adolescents using SRQ 29, then the service team provides education about broken homes and education about psychosocial disorders in adolescents. The next stage is that the youth and the team carry out Mind fullness Sharia Islam (MSI). Service activities were carried out using Zoom meetings due to the Covid 19 Pandemic conditions. The last activity carried out was to evaluate the emotional mental health of adolescents using SRQ 29.

**Results:** The results of the screening with SRQ showed that 21 adolescents experienced psychosocial disorders, namely 13 adolescents experienced anxiety, 7 adolescents experienced PTSD and one teenager experienced drugs. After educating and giving MSI, adolescents understand about broken homes and additions, characteristics of psychosocial disorders and have strengths after MSI is done.

**Conclusion:** Based on the results above, it is hoped that support for broken home teenagers can be given with positive activities and appropriate interventions.

**Keywords:** *adolescent, mental, psychosocial, support*

## **Pendahuluan**

Keluarga yang mengalami broken home akan memberikan dampak negative kepada seluruh anggota keluarga (Adristi, 2021). Keluarga yang mengalami broken home seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan di dalam keluarga yang tidak harmonis memberikan dampak pada interaksi dalam keluarga tersebut juga berdampak negatif pada mental remaja yang menyebabkan kenakalan remaja (Amalia, Pahrul, Pahlawan, & Tambusai, 2019). Keluarga yang mengalami broken home merupakan kondisi yang kurang menguntungkan. Keadaan keluarga yang kurang menguntungkan dapat menyebabkan terganggunya perkembangan remaja yang dapat menimbulkan kenakalan remaja dan gangguan psikologis seperti stres kecemasan dan depresi (Masitah & Sulistya, 2021).

Perceraian merupakan salah satu penyebab keluarga mengalami broken home (Adristi, 2021). Angka perceraian di Jawa Timur mengalami peningkatan, ata dari pengadilan tinggi agama hingga September 2020 tercatat 55.747 kasus dimana kasus tersebut lebih tinggi dari tahun sebelumnya sekitar 8.300 kasus (Salsabila, Rofi, Lingkungan, Geografi, & Mada, 2022). Angka prevalensi depresi sudah mulai terjadi sejak rentang usia >15- 24 tahun sebesar 6,2% (Riskesdas, 2018; Rahmayanti & Rahmawati, 2018). Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa jumlah angka perceraian di desa Gadungsari tahun 2015-2020 mencapai 44 kasus perceraian. Dari kasus perceraian tersebut terdapat 24 remaja yang memiliki orang tua berera. Sedangkan angka kematian pada tahun 2015-2020 terdapat 67 orang dan terdapat 6 remaja yang memiliki orang tua yang telah meninggal. Di desa Sonowangi pada tahun 2015-2020 terdapat 97 kasus perceraian. Dari kasus perceraian tersebut terdapat 38 remaja yang memiliki orang tua bercerai. Sedangkan angka kematian pada tahun 2015-2020 terdapat 76 orang dan terdapat 8 remaja yang memiliki orang tua yang telah meninggal. Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengalami broken home berjumlah 84 remaja atau kurang lebih 40% dari total populasi. Remaja di dua desa tersebut mengungkapkan ada yang menggunakan alkohol serta ada ketakutan. .

Fenomena tersebut tentunya dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi remaja apabila tidak segera ditangani (Ijtima'iyyah, 2015). Potensi terjadinya masalah kesehatan jiwa atau kenakalan remaja akan meningkat apabila tidak adanya upaya yang dilakukan (Nurjannah, 2018). Selain itu risiko tindakan kriminal juga akan meningkat sebagai bentuk pelarian akibat kurangnya dukungan yang dimiliki oleh remaja untuk menjalani kehidupan sehari harinya (Nurjannah, 2018). Pemberian dukungan kesehatan jiwa dan psikososial pada remaja yang mengalami broken home ini diharapkan dapat memberikan suatu intervensi supaya remaja tidak mengalami gangguan kesehatan khususnya dalam kejiwaanya (Jumiati, Dini, & Royong, 2021)

## **Tujuan**

Dukungan kesehatan jiwa dan psikososial pada remaja broken home ini bertujuan untuk memberikan intervensi supaya remaja tidak mengalami gangguan kesehatan khususnya dalam kejiwaanya.

## **Metode**

Subyek dalam pengabdian ini adalah remaja setelah dilakukan screning dengan SRQ 29 mengalami gangguan emosional sebanyak 21 remaja. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan menggunakan Zoom meeting dengan melibatkan kader remaja dan tim pengabdian di desa

Gadungsari dan Sonowangi Kabupaten Dampit Malang. Pelaksanaan dukungan kesehatan jiwa dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah screening kepada remaja dengan broken home. Tahapan kedua adalah pelaksanaan pemberian edukasi tentang Broken home serta dampaknya, Edukasi tentang gangguan psikososial pada remaja. Tahapan selanjutnya adalah pemberian MSI. Tahapan terakhir adalah penilaian kesehatan mental emosional dan pengetahuan remaja yang dilaksanakan satu minggu setelah pemberian edukasi dan MSI.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa 21 remaja yang broken home di Desa Sonowangi dan Gadungsari 13 remaja mengalami ansietas, 7 remaja mengalami PTSD dan 1 remaja mengalami NAPZA. Hasil skrening kesehatan jiwa remaja broken home diatas menunjukkan bahwa remaja broken home memerlukan pendampingan kesehatan

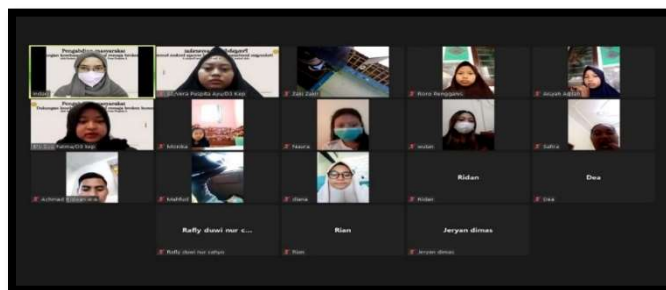
Tabel 1. Data hasil *screening* kesehatan mental emosional remaja

No	Indikator	Jumlah	Total	Presentase
1	Ansietas	13	13	62%
2	PTSD	7	7	33%
3	NAPZA	1	1	5%
4	PSIKOTIK	0	0	0
5	Tidak ada gejala	0	0	0
		21	21	100

Hasil diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja mengalami gangguan mental emosional.



Gambar 1. Tim melakukan screening kesehatan mental emosional pada remaja



Gambar 2. Tim melakukan pendidikan kesehatan tentang tentang Broken home serta dampaknya, Edukasi tentang gangguan psikososial pada remaja



Gambar 3. Pelaksanaan MSI

Kegiatan pendampingan kesehatan jiwa diikuti oleh remaja dengan pendampingan dari orang tua remaja. Hasil pendampingan dilakukan evaluasi satu minggu berikutnya yaitu tanggal 7 Agustus 2021. Hasil Evaluasi yang dilakukan dengan kuisisioner menunjukkan bahwa terjadi penurunan yaitu remaja yang mengalami PTSD 6 remaja dan 6 remaja yang mengalami ansietas, serta 1 tidak menggunakan NAPZA dalam kurun waktu satu bulan ini. Evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesehatan pada remaja yang mengalami broken home, maka kegiatan ini akan dilaksanakan secara berkala dengan pendampingan dan konsultasi secara mandiri dari remaja.

Pemberian Edukasi dan pemberian intervensi MSI menunjukkan bahwa remaja broken home menjadi memiliki pemikiran yang positif dan mampu mengontrol perilaku sosialnya khususnya dalam hal ansietas, PTSD maupun dalam menggunakan NAPZA (Mubasyiroh, Suryaputri, & Tjandrarini, 2017). Remaja menjadi memiliki coping mekanisme yang baik dan mampu mandiri (Shalahuddin & Faijurahman, 2018). Hasil wawancara dengan remaja juga menunjukkan bahwa remaja lebih bisa menerima kondisi orang tuanya yang broken home.

Latihan membangun perhatian diri dengan penuh kesadaran dan penerimaan dalam rangka mengaktifkan kekuatan batin untuk melakukan pemaknaan positif dalam merespon kondisi yang dialami tubuh (fisik, pikiran dan perasaan) dengan tujuan mendapatkan ketenangan, sesuai dengan tuntunan Islam (Jumiati et al., 2021). Pengabdian ini selain memberikan manfaat pada remaja juga memberikan juga memberikan manfaat kepada Mitra yang terlibat dari pelaksanaan pengmas ini meliputi kader kesehatan, serta keluarga remaja tersebut.

### Kesimpulan

Pemberian Dukungan kesehatan jiwa dan psikososial pada remaja dengan broken home memberikan manfaat pada remaja untuk memahami apa yang terjadi pada dirinya dan memberikan pemikiran positif tentang hidup mereka.

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada seluruh tim pengabdian yang terlibat serta mitra yang terlibat yaitu Kader remaja desa Gadungsari dan Sonowangi Kabupaten Dampit Malang.

## Daftar Pustaka

1. Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 132–138.
2. Amalia, R., Pahrul, Y., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2019). Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusai* |, 3(2003), 632–640.
3. Ijtimaiyyah, J. Al. (2015). Jurnal Al Ijtimaiyyah perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam, 1(1), 30–50.
4. Jumiaty, W., Dini, A. U., & Royong, G. (2021). Analisis Kedekatan Orang Tua dan Perkembangan Kecerdasan Sosial Pada Anak Broken Home Santri Pondok Pesantren Falahussyabab Yogyakarta, 05(2), 129–150.
5. Masitah, R., & Sulistya. (2021). Jurnal Kesehatan Jurnal Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 10–15.
6. Mubasyiroh, R., Suryaputri, I. Y., & Tjandrarini, D. H. (2017). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 103–112. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i2.5820.103-112>
7. Nurjannah, S. (2018). Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa X Di Sekolah Sma Negeri 1 Tanjung Tiram). *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 10,28-33.
8. Rahmayanti, Y. E., & Rahmawati, T. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Depresi Pada Remaja Awal. *Jurnal Asuhan Ibu&Anak*, (6), 47–54.
9. Salsabila, G., Rofi, A., Lingkungan, G., Geografi, F., & Mada, U. G. (2022). Regional Context Analysis of Divorce in East Java Province Abstract, 15(1), 1–13.
10. Shalahuddin, I., & Faijurahman, A. N. (2018). Hubungan Antara Siswa Dari Keluarga Broken Home Dengan Perilaku Menyimpang Di Sma Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(1), 38–44.